Penulis buku ini ingin menebar pengalamannya dengan kita, terlebih dengan para dosen dan guru bahasa dan sastra agar mata kuliah, pelajaran sastra dan bahasa bisa memberi tempat untuk mengapresiasi denyut tradisi yang sebenarnya masih diperlukan, agar denyut tradisi yang positif dari masa lalu masih bisa mewarnai kehidupan masa kini. Betapa modernya zaman dan pelajaran waktu , generasi mendatang tetap memerlukan jati diri.

(D. Zawawi Imron, Sastrawan dan Penyair)

gambang
bukubudaya

MENYIMAK KRITIS DENGAN BAHAN AJAR *epub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL

MENYIMAK KRITIS DENGAN BAHAN AJAR *epub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL

Susi Darihastining
Aang Fatihul Islam
Heny Sulistyowati

Kata Pengantar:
Prof. Ocky Karna Radjasa, M.Sc., Ph.D

MENYIMAK KRITIS DENGAN BAHAN AJAR *e-pub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Darihastining, Susi, dkk/Menyimak Kritis
dengan Bahan Ajar *e-pub* Responsif Budaya Lokal
Yogyakarta: Gambang Buku Budaya

MENYIMAK KRITIS DENGAN BAHAN AJAR
E-PUB RESPONSIF BUDAYA LOKAL
© Susi Darihastining, dkk

Desain Isi: Afaf El Kurniawan
Desain Sampul: Karina Larasati

Diterbitkan oleh **Gambang Buku Budaya**
Perum Mutiara Palagan B5 Sleman-Yogyakarta 55581
Website: www.penerbitgambang.com
Email: gambangbukubudaya@gmail.com
Kontak: 0856-4303-9249

Cetakan Pertama, Juli 2020
xiii + 84 hlm. 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-7761-04-4

Jika Anda mendapati buku ini dalam
keadaan rusak, halaman terbalik, atau
kosong, silakan kirim kembali
ke alamat kami di atas.

MENYIMAK KRITIS DENGAN BAHAN AJAR *e-pub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL

Susi Darihastining
Aang Fatihul Islam
Heny Sulistyowati

gambang
bukubudaya

KATA PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang rahmat-Nya menerobos segala sisi kehidupan manusia, yang cahaya-Nya di atas cahaya. Buku yang berjudul '**Menyimak Kritis dengan Bahan Ajar e-pub Responsif Budaya Lokal'**, ini merupakan *output* dari luaran penelitian PDUPT multi tahun selama 2 tahun, yaitu tahun 2019 dan tahun 2020 yang dilaksanakan oleh Dr. Susi Darihastining, M.Pd, Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum, dan Aang Fatihul Islam, M.Pd yang berbentuk desain kreatif media ajar yang dikolaborasikan melalui media ajar digital berbasis *e-pub (electronic publication) dan Blended Learning.* Pada tahun pertama 2019 kami menghadirkan buku menyimak kritis yang dapat sebagai buku bahan ajar mata kuliah Menyimak. Pada tahun berikutnya disusul juga oleh buku menulis narasi yang diharapkan juga dapat sebagai bahan ajar Mata kuliah Menulis Bahasa dan Menulis Sastra. Mata kuliah menyimak bagi kebanyakan mahasiswa merupakan mata kuliah yang menjemukan karena membutuhkan konsentrasi pemikiran yang serius dan mendalam. Dengan disajikannya media kreatif pembelajaran bahasa dan sastra berbasis budaya lokal ini dapat membuat mahasiswa yang mendengarkan terstimuli dan terhibur secara alami (*natural*), bahkan mereka merasa senang untuk mendengarkan secara

seksama bahkan melakukan tahapan menyimak kritis secara menyenangkan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Direktur Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementrian Riset dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan pendanaan dan motivasi untuk pelaksanaan kegiatan dalam riset ini. Penulis juga memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII (L2Dikti) yang telah menvasilitasi pelaksanaan riset kami. Penghargaan yang tinggi juga kami sampaikan kepada segenap unsur Pimpinan STKIP PGRI Jombang, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdia Masyarakat (P3M) yang telah memberikan dukungan sepenuhnya untuk pelaksanaan kegiatan riset kami.

Hal ini tentunya tidak lepas dari kerjasama dari semua pihak yang berkolaborasi untuk mensukseskan penyusunan buku ini. Penyusunan buku ini melibatkan peneliti kolaborasi (tim ahli) sebagai berikut: misalnya Bapak Dian Sukarno (sejarawan dan praktisi sastra pentas), Bapak Setia Wawan Adiatma, M.Pd (praktisi pendidikan bahasa dan sastra dan ahli media ICT), dan tim mahasiswa yang membantu dalam pembuatan video kreatif pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal. Sebagai manusia yang lemah tentunya masukan gagasan dari banyak pihak akan menjadi

‘pijar kesempurnaan’ atau mendekati sempurna, meskipun tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Tuhan. Bab dalam buku ini disajikan secara sistematis dan komprehensif untuk memudahkan pembaca memahami dan menerapkan konsep buku ini dalam pembelajaran menyimak kritis.

Semoga keringat kecil ini menjadi inspirasi bagi para pemerhati pengajaran bahasa dan sastra untuk terus berinovasi dalam mendesain pembelajaran bahasa dan sastra yang gembira dan menyenangkan. Tentu masukan dan kritik dari pembaca diperlukan demi penyempurnaan isi dari buku ini di kemudian hari.

Jombang, 06 Juni 2020

Penulis

KATA PENGANTAR

Prof. Ocky Karna Radjasa, MSc, PhD.

Kemenristek/BRIN melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) selama ini telah memberikan dana hibah penelitian kompetisi kepada para dosen dari berbagai PT di Indonesia yang merupakan kategori penelitian dasar, terapan dan pengembangan. Salah satu luaran yang dihasilkan dari penelitian dasar adalah buku berbasis riset.

Perkenankanlah saya selaku Direktur DRPM dan pribadi mengucapkan selamat kepada Sdr. Susi Darihastining, Aang Fatihul Islam, dan Heny Sulistyowati atas terbitnya buku berjudul "MENYIMAK KRITIS DENGAN BAHAN AJAR *e-pub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL"., yang merupakan luaran dari Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT).

Bagi Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kemenristek/BRIN, buku ini merupakan salah satu luaran penelitian yang diakui sebagai bentuk produktivitas riset seorang dosen atau peneliti. Saya sepenuhnya yakin bahwa melalui sebuah buku, seorang dosen bisa mewujudkan gagasan, ide maupun analisisnya terhadap suatu topik yang relevan dengan bidang keahliannya.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa “Buku adalah jendela duniamu”, sumber ilmu bagi yang membacanya serta menambah wawasannya. Saya sepenuhnya yakin buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membuka wawasan bagi pembaca. Buku yang ditulis oleh Sdr Susi dkk ditulis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Buku ini dilengkapi dengan ilutrasi dan deskripsi yang mencerahkan sehingga sangat efektif dalam menuntun pembaca untuk memahaminya.

Sekali lagi saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Saya berharap terbitnya buku ini dapat diikuti dengan terbitnya buku-buku yang lain oleh penulis, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi pribadi penulis tetapi juga bagi masyarakat pembacanya.

Terima kasih.

Jakarta, 23 Juni 2020

Prof. Ocky Karna Radjasa, MSc, PhD.

Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Kata Pengantar Penulis__v

Kata Pengantar Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat__ix

BAB I TEORI MENYIMAK__1

A. Pengertian Menyimak__1

B. Tujuan Menyimak__6

C. Jenis Menyimak__6

BAB II TEORI MENYIMAK KRITIS__13

A. Pengertian Menyimak Kritis__13

B. Tujuan Menyimak Kritis__14

C. Tahap Menyimak Kritis__15

D. Faktor yang Mendukung Seseorang untuk Menyimak__17

E. Manfaat Menyimak Kritis__18

BAB III BAHAN AJAR DAN MEDIA AJAR__19

A. Pengertian Bahan Ajar__19

B. Karakteristik Bahan Ajar__21

C. Jenis-Jenis bahan Ajar__23

D. Fungsi Bahan Ajar__29

E. Peran Bahan Ajar__31

F. Peran Bahan Ajar bagi Dosen__31

G. Peran Bahan Ajar bagi Mahasiswa__32

H. Peran Bahan Ajar bagi Pembelajaran__33

I. Bahan Ajar dan Media Ajar__36

1. Pengertian Media Ajar__36
2. Jenis-jenis Media Ajar__39
3. Kriteria Memilih Media Ajar__47
4. Fungsi dan Manfaat Media Ajar__48
5. Bahan Ajar dan Media Ajar__50

BAB IV BAHAN AJAR *-pub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL__51

A. Bahan Ajar dan Budaya Lokal__51

1. Pengertian Budaya Lokal__51
2. Budaya Lokal Menurut Para Ahli__52

B. Bahan Ajar dan Konsep Responsif__54

1. Konsep Responsif__54
2. Faktor-faktor Responsif__56
3. Ciri-ciri sikap responsive__57

C. Konsep *e-pub* dan Blended Learning__58

D. Bahan Ajar e-pub Responsif Budaya Lokal__65

BAB V MENYIMAK KRITIS DENGAN BAHAN AJAR *e-pub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL__67

A. Tahapan Menyimak Kritis dengan Bahan Ajar *e-pub* Responsif Budaya Lokal__67

B. Bentuk VCD Bahan Ajar *e-pub* Responsif Budaya Lokal__68

BAB VI APLIKASI BAHAN AJAR *e-pub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL__69

REFERENSI__76

GLOSARIUM__80

INDEKS__83

TENTANG PENULIS__85

BAB I
TEORI MENYIMAK

A. Pengertian Menyimak

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Dari situ, bahasa disebut sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan dan proses pembelajaran yang tidak menjenuhkan atau monoton melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Meskipun keterampilan bahasa jenis ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori *Total Physical Response, The Natural Approach,* dan *Silent Period* dari James Asher, tetapi dalam proses pembelajaran, keterampilan ini mendominasi aktivitas mahasiswa dibanding dengan

keterampilan lainnya. Hal ini dikarenakan menyimak bukan suatu kegiatan satu arah. Sedangkan menyimak itu sendiri memiliki banyak ragam, seperti menyimak hati-hati, menyimak kritis, menyimak perseptif, dan menyimak kreatif. Dari beberapa ragam menyimak, pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada pembahasan tentang menyimak kritis.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambiang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1987: 28).

Anderson (1972) dalam Guntur Tarigan (1986 : 19) Menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterprestasikan lambang-lambang lisan (Anderson, 1972 : 68).

Russell & Russell, 1959; Anderson, 1972 dalam Guntur Tarigan (1986 : 19) Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell, 1959; Anderson, 1972 : 69).

Guntur Tarigan (1985: 19) Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interprestasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Djago Tarigan (1986), Menyimak dapat dikatakan mencakup mendengar, mendengarkan dan disertai usaha pemahaman. Pada peristiwa menyimak ada unsur kesengajaan, direncanakan dan disertai dengan penuh perhatian dan minat.

Sementara itu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminta, 1982: 847), mendefinisikan bahwah menyimak adalah mendengarkan (mempertahakan apa yang diucapkan orang). Sehingga, menyimak adalah latihan mendengarkan baik-baik.

Jadi menyimak bukanlah hanya mendengarkan sesuatu yang 'masuk telinga kiri keluar telinga kanan' atau sebaliknya. Tetapi menyimak adalah mendengar atau memahami apa yang dikatakan orang lain dengan proses serius yang tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kebiasaan, refleks maupun insting.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi baik bunyi nonbahasa dan bunyi bahasa dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi, serta interprestasi, dengan menggunakan aktivitas telinga dalam menangkap pesan yang diperdengarkan untuk memperoleh informasi dan memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut. Menyimak tidak hanya mengartikan ucapan pembicaraan, tetapi lebih dari itu, yaitu memahami aspek visual dalam kegiatan memahami hasil pendengaran. Menyimak adalah suatu proses yang meliputi kegiatan mendengarkan suara bahasa dan aspek visual,

menafsirkan, menghargai mengidentifikasi dan melakukan respon terhadap isi makna yang tersirat dan tersurat. Richard & Rubin dan beberapa teori aktif pembelajaran Integratif menyimak mengacu pada teori Vandergrift ‟ s (1999), Flowerdew & Miller (2005, p. 18), Harris (2007), Thompson et. al. (2009, MS 269), dan Thompson (2010: 268-271) dalam Padhilah, Susetyo & Arono (2019)

Aktivitas menyimak pada dasarnya merupakan sebuah proses komunikasi bahasa yang berkaitan dengan keterampilan bahasa. Seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal akan sangat mudah untu mencapai tujuan komunikasinya. Sebaliknya yang memiliki kelemahan tingkat penguasaan keterampilan berbahasa akan mengalami kesulitan dalam komunikasi, sehingga mengakibatkan suasana komunikasi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Secara sederhana kegiatan komunikasi berbahasa dapat digambarkan sebagai berikut:

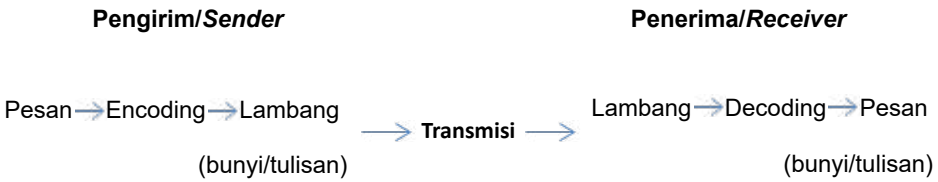

Gambar 1. Teori Kegiatan Komunikasi Berbahasa
(Crowly & Mitchell, 1998: 179)

Berdasarkan diagram di atas pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikan dalam bentuk lambang-lambang berupa bunyi atau tulisan. Proses demikian disebut proses *encoding*. Kemudian, lambang-lambang berupa bunyi atau tulisan tersebut disampaikan kepada penerima. Selanjutnya si penerima pesan aktif menterjemahkannya menjadi makna sehingga dapat diterima secara utuh. Proses demikian disebut proses decoding.Lambang *decoding* pesan *(bunyi/tulisan.* Komunikasi sesungguhnya terjadi dalam suatu konteks kehidupan yang dinamis, dalam suatu konteks budaya.

Dalam komunikasi yang sesungguhnya, ketika melakukan proses encoding si pengirim berada dalam suatu konteks yang berupa ruang, waktu, peran, serta konteks budaya yang menjadi latar belakang pengirim dan penerima. Tingkat keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung pada proses encoding dan decoding yang sesuai dengan konteks komunikasi. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai penerima pesan, dalam proses encoding ia terampil memilih bentuk-bentuk bahasa yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi. Kemudian seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai penerima pesan seandainya dalam proses decoding mampu mengubah bentuk-bentuk bahasa yang diterimanya dalam suatu konteks komunikasi menjadi pesan yang utuh, yang sama dengan yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan.

B. Tujuan Menyimak

Tujuan utama menyimak adalah untuk menangkap dan memahami pesan, ide serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahasa simakan. Dengan demikian tujuan menyimak dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Menyimak memperoleh fakta atau mendapatkan fakta
2) Untuk menganalisis fakta
3) Untuk mengevaluasi fakta
4) Untuk mendapatkan inspirasi
5) Untuk mendapatkan hiburan atau menghibur diri

C. Jenis Menyimak

Menyimak ada berbagai macam jenis. Namun beberapa jenis tersebut dibedakan berdasarkan kriteria tertentu, yakni berdasarkan suber suara, berdasarkan bahan simak, dan berdasarkan pada titik pandang aktivitas menyimak

1) Berdasarkan Sumber Suara

Berdasarkan sumber suara yang disimak, dikenal dua jenis nama penyimak yaitu *intrapersonal listening* atau menyimak intrapribadi dan *interpersonal* listening atau menyimak antarpribadi.

Sumber suara yang disimak dapat berasal dari diri kita sendiri. Ini terjadi di saat kita menyendiri merenungkam nasib diri, menyesali perbuatan sendiri, atau berkata-kata dengan diri sendiri. Jenis menyimak yang seperti inilah yang disebut *intrapersonal listening*.

Sumber suara yang disimak dapat pula berasal dari luar diri penyimak. Menyimak yang seperti inilah yang paling banyak kita lakukan misalnya dalam percakapan, diskusi, seminar, dan sebagainya. Jenis menyimak yang seperti ini disebut *interpersonal listening*.

2) Berdasarkan Cara Penyimakan

Berdasarkan cara penyimakannya, menyimak dibagi menjadi dua ragam, yakni menyimak intensif dan menyimak ekstensif.

a. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, ketentuan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam. Dengan cara menyimak yang intensif, penyimak melakukan penyimakan dengan penuh perhatian, ketelitian, dan ketekunan, sehingga penyimak memahami secara luas bahan simakannya. Jenis menyimak seperti ini dibagi atas beberapa jenis, yaitu :

- Menyimak kritis, bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan. Penyimak menilai gagasan, ide, informasi dari pembicara. Contoh: orang yang menghadiri seminar akan memberikan tanggapan terhadap isi seminar.
- Menyimak introgatif, merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi dan selektivitas, pemusatan perhatian karena penyimak akan mengajukan pertanyaan setelah selesai menyimak. Contoh: seseorang yang diinterogasi oleh polisi karena telah melakukan kejahatan.

- Menyimak penyelidikan, yakni sejenis menyimak dengan tujuan menemukan. Contoh: seorang yang masih diduga telah membunuh orang lain sedang diselidiki oleh polisi dengan mengutarakan beberapa pertanyaan yang harus di jawab. Maka polisi melakukan menyimak penyelidikan saat sang tersangka menjawab pertanyaannya.
- Menyimak kreatif, mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang. Penyimak dapat menangkap makna yang terkandung dalam puisi dengan baik karena ia berimajinasi dan berapresiasi terhadap puisi itu.
- Menyimak konsentratif, merupakan kegiatan untuk menelaah pembicaraan/hal yang disimaknya. Hal ini diperlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik. Contoh: saat mahasiswa melaksanakan tes TOEFL sesi listening atau Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), ia melakukan simak konsentratif agar dapat memahami maksud sang pembicara dengan tepat.
- Menyimak selektif, yakni kegiatan menyimak yang dilakukan dengan menampung aspirasi dari penutur / pembicara dengan menyeleksi dan membandingkan hasil simakan dengan hal yang relevan. Contoh: menyimak acara televisi dan memilah-milah mana yang boleh ditonton oleh anak kecil dan mana yang dilarang.

b. Menyimak ekstensif

Menyimak ektensif adalah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menyimak

radio, televisi, percakapan orang di pasar, pengumuman, dan sebagainya. Menyimak siperti ini sering pula diartikan sebagai kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang umum dan bebas terhadap suatu bahasa. Dalam prosesnya di sekolah tidak perlu langsung di bawah bimbingan dosen. Pelaksanaannya tidak terlalu dituntut untuk memahami isi bahan simakan. Bahan simakan perlu dipahami secara sepintas, umum, garis besarnya saja atau butir-butir yang penting saja. Jenis menyimak ekstensif dapat dibagi empat:

- Menyimak sekunder, yakni sejenis mendengarkan secara kebetulan, maksudnya menyimak dilakukan sambil mengerjakan sesuatu. Contoh: Ahmad sedang mencuci motor tanpa sadar ia mendengar Ibunya bercerita di teras dengan tetangganya.
- Menyimak estetik, yakni penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukkan misalnya, lakon drama, cerita, puisi, baik secara langsung maupun melalui radio. Secara imajinatif penyimak ikut mengalami, merasakan karakter dari setiap pelaku.
- Menyimak pasif, merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak. Contoh: Tukang Becak yang biasa mengantar turis secara tidak langsung pandai berkomunikasi menggunakan bahasa asing.
- Menyimak sosial, berlangsung dalam situasi sosial, misalnya orang mengobrol, bercengkrama mengenai hal-

hal menarik perhatian semua orang dan saling menyimak satu dengan yang lainnya, untuk merespon yang pantas, mengikuti bagian-bagian yang menarik dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan atau dikatakan orang.

3) Berdasarkan Titik Pandang Aktivitas menyimak

Menyimak Berdasarkan pada titik pandang aktivitas penyimak dapat diklarifikasikan:

a. Kegiatan menyimak bertarap rendah

Kegiatan menyimak bertaraf rendah berupa penyimak baru sampai pada kegiatan memberikan dorongan, perhatian, dan menunjang pembicaraan. Biasanya aktivitas itu bersifat *nonverbal* seperti mengangguk-angguk, senyum, sikap tertib dan penuh perhatian atau melalui ucapan-ucapan pendek seperti benar, saya setuju, ya, ya dan sebagainya. Menyimak dalam taraf rendah ini dikenal dengan nama *silent listening*. Contoh: mahasiswa yang sedang mendengarkan penjelasan dari dosen, yang hanya menunjukkan respon mengangguk, tersenyum, dan sebagainya.

b. Kegiatan menyimak bertaraf tinggi

Aktivitas menyimak yang bertaraf tinggi, penyimak sudah dapat mengutarakan kembali isi bahan simakan. Pengutaraan kembali isi bahan simakan menandakan bahwa penyimak sudah memahami isi bahan simakan. Jenis menyimak seperti ini disebut dengan nama *active listening*.

Contoh: setelah mahasiswa menerima pembelajaran,

secara bergantian mahasiswa mengutarakan apa yang didapatnya pada hari itu.

4) Berdasarkan taraf hasil simakan

Berdasarkan taraf hasil simakan, terdpat beberapa ragam, antara lain:

a. Menyimak terpusat

Menyimak terpusat adlah menyimak suatu aba-aba atau perintah untuk mengetahui kapan harus mulai melaksanakan sesuatu yang diperintahkan.

Contoh: ketika belajar membuat kue, saya selalu mendengarkan intruksi dari ibu kapan saya harus memasukkan telur, kapan harus memengeluarkan adonan dari oven, dan sebagainya.

b. Menyimak untuk membandingkan

Penyimak menyimak pesan tersebut kemudian membandingkan isi pesan tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan.

Contoh: kemarin sore, saya mendengarkan siaran berita yang memberitakan seorang mahasiswa yang kepergok membawa minuman keras ke kampus. Setelah mendengar itu, saya kemudian membandingkan dengan pengalaman dan pengetahuan saya bahwa mahasiswa kampus agama adalah mahasiswa yang dikenal religi. Tapi hal ini berlawanan dengan berita yang saya dengarkan. Maka saya membandingkannya.

c. Menyimak organisasi materi

Yang dipentingkan oleh penyimak disini ialah mengetahui organisasi pikiran yang disampaikan pembaca, baik ide pokoknya maupun ide penunjangnya.

Contoh: saya mengikuti seminar proposal skripsi teman saya, berarti saya telah melakukan kegiatan menyimak organisasi materi karena saya tahu ide-ide yang disampaikannya.

d. Menyimak kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Contoh: ketika mangikuti seminar proposal skripsi, karena ada hal yang kurang bisa diterima dan dimengerti, maka saya meminta pada nara sumber untuk menjelaskan maksudnya.

e. Menyimak kreatif dan apresiatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya.

Contoh: suatu saat saya mendengarkan acara TV "Hidup Ini Indah". Setelah menyimak acara tersebut, saya jadi terinspirasi untuk menjadi seorang wirausaha sukses.

BAB II
TEORI MENYIMAK KRITIS

A. Pengertian Menyimak Kritis

Menyimak kritis merupakan jenis menyimak yang tergolong dalam menyimak intensif. Sedangkan pengertian dari menyimak intensif adalah kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, ketentuan dan ketelitian sehingga penyimak memahami bahan simakan secara mendalam.

Pengertian menyimak kritis menurut Tarigan adalah sebagai berikut:

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak untuk mencari kesalahan atau kekeliruhan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat (Tarigan, 1987: 42).

Menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekurangan dan kekeliruhan dalam pembicaraan seseorang. Karena dalam menyimak secara kritis, segala ucapan atau informasi lisan yang disimak bertujuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pembelajaran menyimak kritis dapat diterapkan oleh dosen dengan menggunakan *multimedia intergative* sebagai alat alternatif dalam pembelajaran dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang

memiliki beberapa komponen teks, suara, animasi, video, interaksi dan gambar. Komponen pendukung multimedia interaktif ini diusulkan oleh Prabath dan Andleigt (1996), Mayer (2001:.270-271), dan Blanco (2007: 37-44). Penggunaan multimedia juag membantu untuk proses koherensi, modalitas reduncy dan individu yang mempunyai kemampuan berbeda-beda (Susetyo & Arono, 2019).

B. Tujuan Menyimak Kritis

1) Membedakan fakta dari khayalan menurut cerita tertentu

2) Menentukan validitas (keabsahan) dan ketepatan gagasan utama, argument-argumen dan hipotesis.

3) Membedakan pertanyaan-pertanyaan yang didukung dengan bukti-bukti yang tepat dari opini dan penilain, serta mengevaluasinya.

4) Membedakan pernyataan yang didukung dengan bukti-bukti yang tepat dari bukti-bukti yang tidak releven dan sekaligus mengevaluasinya.

5) Memeriksa, membandingkan, dan mengkontraskan gagasan dan menyimpulkan pembicaraan, misalnya mengenai ketepatan dan kesesuaian suatu deskripsi.

6) Mengevaluasi kesalahan-kesalahan, misalnya:

- Generalisasi yang tergessa-gesa,
- Analogi (penyesuaian) yang salah,
- Gagal dalam menyajikan contoh.

7) Mengenal dan menentukan pengaruh-pengaruh berbagai alat yang mungkin dipakai oleh penyampai bahan simakan (pembicara) untuk mempengaruhi pendengar, misalnya:

- Musik,
- Kata-kata yang tidak penting,
- Intonasi suara,
- Permaianan isu emosional dan kontraversial,
- Propaganda.

8) Melacak dan mengevaluasi bias dan prasangka buruk dari pembicaraan atau dari suatu sudut pandang tertentu.

9) Mengevaluasi kualifikasi pembicara.

10) Merencanakan evalusai dan mencoba menerapkan suatu situasi yang baru.

C. Tahap Menyimak Kritis

Steil (1983), menyatakan bahwa menyimak kritis Model SIER, ada empat tahapan, yaitu:

1. ***SENSE****: Hear message* (mendengarkan pesan), dalam artian tahap pertama aktifitas mahasiswa adalah mendengarkan pesan yang disampaikan secara seksama.
2. ***INTERPRET****: Understand message* (memahami pesan), tahap kedua setelah mendegarkan pesan secara seksama kemudian memahami isi pesan yang disampaikan baik secara implisit maupun eksplisit.

3. ***EVALUATE:*** *Judge message's strength and weakness* (menilai kekuatan dan kelemahan pesan), tahap ketiga seteh dapat memahami pesan yaitu menilai kekuatan dan kelemahan pesan yang disampaikan dengan pendekatan kritis.

4. ***REACT****: Assign worth to message* (menetapkan atau mendapatkan nilai pesan), tahap keempat setelah penyimak dapat menilai kekuatan dan kelemahan pesan secara kritis adalah menetapkan nilai yang terkandung dalam pesan.

Secara sederhana, tahapan menyimak kritis model SIER diilustrasikan dalam gambar di bawah ini:

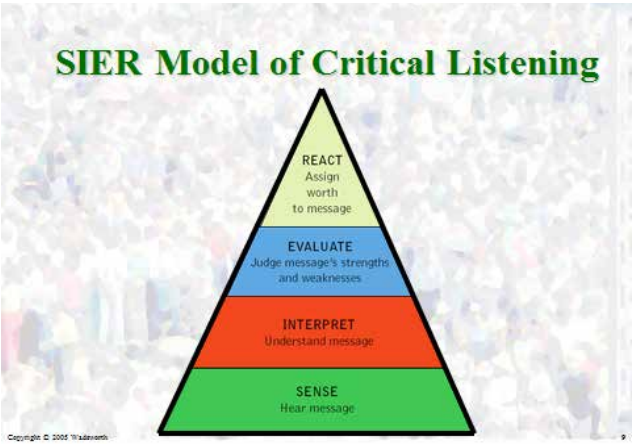

(Steil, 1983)

D. Faktor yang Mendukung Seseorang Untuk Menyimak

1) Unsur Pembicara

Pembicara haruslah menguasai materi, penuh percaya diri, berbicara sistematis dan kontak dengan penyimak juga harus bergaya menarik atau bervariasi.

2) Unsur Materi

Unsur yang diberikan haruslah aktual, bermanfaat, sistematis dan seimbang.

3) Unsur Penyimak

Penyimak yang ideal memilki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berkonsentrasi, artinya penyimak harus betul-betul memusatkan perhatian kepada materi yang disimak,

b. Penyimak harus bermotivasi, artinya mempunyai tujuan tertentu sehingga untuk menyimak kuat,

c. Penyimak harus menyimak secara menyeluruh, artinya penyimak harus menyimak materi secara utuh dan padu,

d. Penyimak harus menghargai pembicara,

e. Penyimak yang baik harus selektif, artinya harus memilih bagian-bagian yang inti,

f. Penyimak harus sungguh-sungguh,

g. Penyimak tidak mudah terganggu,

h. Penyimak harus cepat menyesuaikan diri,

i. Penyimak harus kenal arah pembicaraan,

j. Penyimak harus kontak dengan pembicara,

k. Kontak dengan pembicara,

l. Merangkum,

m. Menilai,

n. Merespon.

4) Unsur Situasi

a. Waktu penyimakan mendukung atau mencukupi untuk dilakukannya penyimakan,

b. Suasana lingkungan mendukung, terutama terhadap kekonsentrasian.

E. Manfaat Menyimak Kritis

Kegiatan menyimak secara kritis mempunyai beberapa manfaat, seperti:

1) Terdeteksinya kesalahan atau kekeliruan dalam bahan simakan yang nantinya mendorong untuk menuju ke terbentuknya kebenaran dan keabsahan bahan simakan tersebut.

2) Mendorong seseorang (dalam hal ini seorang penyimak) untuk berpikir rasional atau kritis menggunakan akal sehat.

3) Terbuktinya sebuah fakta.

BAB III
BAHAN AJAR DAN MEDIA AJAR

A. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Mulyasa (2006:96) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Terkait dengan penjelasan di atas, Dick, Carey dan Carey (2009: 230) menambahkan bahwa "instructional material contain the content either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information that the learners will use to guide the progress". Berdasarkan ungkapan Dick, Carey dan Carey dapat diketahui bahwa bahan ajar berisi konten yang perlu dipelajari oleh mahasiswa baik berbentuk cetak atau yang difasilitasi oleh pengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013:1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevalusi yang didesain secara

sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan sub kompetensi dengan segala komplkesitasnya.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995). Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh dosen untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/ subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011:152).

Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang dosen dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, dosen akan lebih

runtut dalam mengajarkan materi kepada mahasiswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Sistematika cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik mahasiswa yang menggunakannya.

B. Karakteristik Bahan Ajar

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perdosenan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah mahasiswa untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya.

Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013 : 2).

Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat mahasiswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan

ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter self instructional, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan mahasiswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.

Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat

dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat mahasiswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1) Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.

2) Memberikan kemungkinan bagi mahasiswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.

3) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan mahasiswa.

4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena mahasiswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

C. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Pengelompokan bahan ajar berdasarkan jenisnya dilakukan dengan berbagai cara oleh beberapa ahli dan masing-masing ahli mempunyai justifikasi sendiri-sendiri

pada saat mengelompokkannya. Heinich, dkk. (1996) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya. Untuk itu ia mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam 5 kelompok besar, yaitu:

1. bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, display, model;
2. bahan ajar yang diproyeksikan, seperti slide, filmstrips, overhead transparencies, proyeksi komputer;
3. bahan ajar audio, seperti kaset dan compact disc;
4. bahan ajar video, seperti video dan film;
5. bahan ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction* (CMI), *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Ellington dan Race (1997) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya. Mereka mengelompokkan jenis bahan ajar tersebut ke dalam 7 jenis.

1. Bahan Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya handouts, lembar kerja mahasiswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.
2. Bahan Ajar Display yang tidak diproyeksikan, misalnya flipchart, poster, model, dan foto.
3. Bahan Ajar Display Diam yang diproyeksikan, misalnya slide, filmstrips, dan lain-lain.
4. Bahan Ajar Audio, misalnya audiodiscs, audio tapes, dan siaran radio.
5. Bahan Ajar Audio yang dihubungkan dengan

bahan visual diam, misalnya program slide suara, program filmstrip bersuara, tape model, dan tape realia.

6. Bahan Ajar Video, misalnya siaran televisi, dan rekaman videotape.

7. Bahan Ajar Komputer, misalnya Computer Assisted Instruction (CAI) dan Computer Based Tutorial (CBT).

Rowntree (1995) di sisi lain, memiliki sudut pandang yang sedikit berbeda dengan kedua ahli di atas dalam mengelompokkan jenis bahan ajar ini. Menurut Rowntree, jenis bahan ajar dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. bahan ajar berbasiskan cetak, termasuk di dalamnya buku, pamflet, panduan belajar mahasiswa, bahan tutorial, buku kerja mahasiswa, peta, charts, foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain;

2. bahan ajar yang berbasiskan teknologi, seperti audiocassette, siaran radio, slide, filmstrips, film, video cassette, siaran televisi, video interaktif, Computer Based Tutorial (CBT) dan multimedia;

3. bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain;

4. bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam dosenan jarak jauh), misalnya telepon dan video conferencing.

Mengacu pada pendapat ketiga ahli tersebut di atas

maka dalam modul ini penulis akan mengelompokkan bahan ajar ke dalam 2 kelompok besar, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud dalam buku materi pokok ini adalah modul, handout, dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar noncetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam dan display, video, audio, dan overhead transparencies (OHT).

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja mahasiswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar.

a) Handout

Handout adalah "segala sesuatu" yang diberikan kepada mahasiswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, ada juga yang yang mengartikan handout sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79). Dosen dapat membuat handout dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh mahasiswa. Saat ini handout dapat diperoleh melalui download internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya.

b) Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam

bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu dosen dan mahasiswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata kuliah pada bidang keilmuan masing-masing. Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

1. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan dosen atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
4. Buku bahan ajar atau buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan. (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79)

c) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan dosen. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap

evaluasi. Dengan pemberian modul, mahasiswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh dosen.

d) Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)

Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga mahasiswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKM, mahasiswa akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu mahasiswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan mahasiswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

e) Buku Ajar

Buku ajar adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan di perdosenan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian moderen dan yang umum dipahami.

f) Buku Teks

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perdosenan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disc dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CIA (Computer Assisted Intruction), compact disc (CD) multimedia ajar.

D. Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi dosen adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan subtansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada mahasiswa. Fungsi bahan ajar bagi mahasiswa untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan subtansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaiana hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Prastowo dalam Lestari, 2011: 2004).

Karakteristik mahasiswa yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimilki sekaligus sebagai alat evaluasi

penguasaan hasil belajar karena setiap hasil belajar dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok (Prastowo dalam Lestari, 2011: 25- 26).

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:

- Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, mahasiswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan mahasiswa dalam belajar).
- Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain :

- Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
- Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses mahasiswa dalam memperoleh informasi.
- Sebagai penunjang media ajar individual lainnya.

3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:

- Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar

belakan materi, onformasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.

- Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

E. Peran Bahan Ajar

Bahan ajar sangat penting, artinya bagi dosen maupun mahasiswa dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi dosen untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula tanpa bahan ajar akan sulit bagi mahasiswa untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika dosennya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan dosennya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh dosen maupun mahasiswa, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

F. Peran Bahan Ajar bagi Dosen

Menghemat waktu dosen dalam mengajar. Dengan adanya bahan ajar dalam berbagai jenis dan bentuknya, waktu mengajar dosen dapat dipersingkat. Artinya, dosen dapat menugaskan mahasiswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan serta meminta mereka

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di bagian terakhir setiap pokok bahasan. Sehingga, setibanya di kelas, dosen tidak perlu lagi menjelaskan semua materi pelajaran yang akan dibahas, tetapi hanya membahas materimateri yang belum diketahui mahasiswa saja. Dengan demikian, waktu untuk mengajar bisa lebih dihemat dan waktu yang tersisa dapat dimanfaatkan untuk diskusi, tanya jawab atau kegiatan pembelajaran lainnya.

G. Peran Bahan Ajar bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat belajar tanpa harus ada dosen atau teman mahasiswa yang lain. Artinya, dengan adanya bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan urutan yang baik dan logis serta sejalan dengan jadwal pelajaran yang ada dalam satu semester, misalnya maka mahasiswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut secara mandiri di mana pun ia suka. Dengan demikian, mahasiswa lebih siap mengikuti pelajaran karena telah mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Di samping itu, dengan mempelajari bahan ajar terlebih dahulu paling tidak mahasiswa telah mengetahui konsep-konsep inti dari materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut dan ia dapat mengidentifikasi materi-materi yang masih belum jelas, untuk nanti ditanyakan kepada dosen di kelas. Selain itu, dengan bahan ajar yang telah dipelajari, mahasiswa akan mampu mengantisipasi tugas apa yang akan diberikan dosennya,

setelah pelajaran selesai. Dengan demikian, mahasiswa lebih siap lagi untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut.

H. Peran Bahan Ajar dalam Pembelajaran

a. Pembelajaran klasikal

Secara umum, bahan ajar dapat digunakan untuk menambah dan meningkatkan mutu pembelajaran klasikal. Ellington and Race (1997) menyebutkan beberapa pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran klasikal, yaitu berikut ini.

1) Bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama. Dalam hal ini bahan ajar dapat berbentuk:

- petunjuk tentang cara mempelajari materi yang akan dibahas dalam buku utama;
- bimbingan atau arahan dari dosen kepada mahasiswa untuk mencatat penjelasan lebih terperinci dari materi yang dibahas dalam buku utama;
- petunjuk tentang cara mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah;
- gambar-gambar atau ilustrasi yang merupakan penjelasan lebih terperinci dari penjelasan materi yang dilakukan secara deskriptif dalam buku utama;
- buku kerja mahasiswa.

2) Bahan ajar dapat juga dianggap sebagai pelengkap/ suplemen buku utama. Dalam hal ini bahan ajar dapat berisi

tentang hal-hal berikut.

- Materi pengayaan untuk buku materi utama.
- Uraian tentang latar belakang materi.
- Penjelasan tentang perbaikan-perbaikan yang perlu diketahui mahasiswa dari materi buku utama.

3) Bahan ajar dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, caranya dengan membuat bahan ajar yang penuh dengan gambar dan dibuat berwarna sehingga menarik bagi mahasiswa untuk mempelajarinya serta berbeda dengan buku utamanya yang sifatnya baku.

4) Bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.

b. Pembelajaran Individual

Pembelajaran individual ditandai dengan metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas mahasiswa dibandingkan dosen (learner-centered vs teacher-centered). Metode pembelajaran individual dirancang untuk kebutuhan masing-masing mahasiswa secara individual, yang berbeda cara dan kecepatan belajar mahasiswa yang satu dengan yang lain. Pembelajaran individual ini dapat berupa text-based, seperti yang biasa dipakai dalam correspondence study sampai dengan cara terbaru yang menggunakan AN dan Computerbased.

Bahan ajar dalam pembelajaran individual adalah sebagai bahan utama dan perannya sangat menentukan kelancaran

proses pembelajaran. Hal ini disebabkan bahan ajar individual/mandiri selain memuat informasi tentang hal-hal yang harus dipelajari mahasiswa, tetapi juga disesuaikan sedemikian rupa sehingga mampu mengontrol kegiatan belajar mahasiswa.

Oleh sebab itu, bahan ajar untuk pembelajaran individual ini harus dirancang dan dikembangkan dengan sangat hati-hati dibanding dengan bahan ajar yang berperan sebagai penunjang saja. Dalam pembelajaran individual bahan ajar berperan sebagai:

- media utama dalam proses pembelajaran, misalnya bahan ajar cetak atau bahan ajar cetak yang dilengkapi dengan program audio visual atau komputer;
- alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses mahasiswa memperoleh informasi;
- penunjang media ajar individual lainnya, misalnya siaran radio, siaran televisi, dan teleconferencing.

c. Pembelajaran kelompok

Metode pembelajaran kelompok didasarkan pada *humanistic psychology* yang menekankan pada cara orang berinteraksi dalam kelompok kecil dengan menggunakan pendekatan dinamika kelompok. Ketika metode ini digunakan dalam situasi pembelajaran, pada umumnya metode ini tidak membutuhkan perangkat keras yang dirancang khusus, dan dalam beberapa hal sangat sedikit membutuhkan bahan ajar dalam bentuk tertulis, seperti

booklet, lembar panduan diskusi, buku kerja, dan lain-lain. Penekanannya justru diletakkan pada

I. Bahan Ajar dan Media Ajar

Definisi bahan ajar sudah dijelaskan secara detail di atas, maka sebelum memahami baaimana hubungan bahan ajar dan media ajar terlebih dahulu akan dipaparkan penggertian media ajar dan variannya di bawah ini:

1) Pengertian Media ajar

Kata *media* merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti "perantara", sedangkan menurut istilah adalah wahana pengantar pesan. Beberapa teknologi pengajaran, banyak memberikan batasan definisi tentang media pengajaran, diantaranya:

1. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Tecnonology*) memberi batasan mengenai media *sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.*

2. Menurut NEA (*National Education Assocation*) menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya hendakanya dapat dimanupulasi, dilihat, didengar dan dibaca.

3. Gagne menyatakan bahwa, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan mahasiswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

4. Briggs berpendapat, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang mahasiswa untuk belajar, misalnya buku, film bingkai, kaset dan lain-lain.

5. Menurut Dinje Borman Rumumpuk (1988), media pengajaran adalah setiap alat baik software maupun hardware yang dipergunakan sebagai media komunikasi dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

6. Martin dan Briggs (1986) memberikan batasan mengenai media ajar yaitu mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan mahasiswa.

Kesimpulan dari berbagai pendapat di atas adalah:

- Media adalah wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada penerima pesan tersebut
- Bahwa materi yang ingin disampaikan adalah pesan instruksional
- Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada penerima pesan (anak didik)

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pengajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan dosen sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa batasan tentang media pengajaran, maka dapat dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung dalam media pengajaran, antara lain:

a) Media ajar memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu sesuatu yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indera.

b) Media ajar memiliki pengertian non-fisik yang dikenal sebagai soft ware (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang meupakan isi yang ingin disamapaikan kepada mahasiswa.

c) Penekanan media ajar terdapat pada visual dan audio.

d) Media ajar memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.

e) Media ajar digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

f) Media ajar dapat digunakan secara masa (misalnya: radio, televisi) kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: slide, film, vidio, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio, tape/kaset video recorder).

g) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan suatu ilmu.

Berdasarkan batasan-batasan dan ciri-ciri umum di atas media pengajaran berupa dapat berupa *hard ware* dan *soft ware* dan bisa dilihat serta didengar dan juga bisa membantu dosen untuk memperlancar dalam proses belajar mengajar

sehingga terjadi komunikasi dan interaksi edukatif, serta dapat membantu mempermudah mahasiswa dalam memahami pesan yang disampaikan oleh dosen.

2) **Jenis-Jenis Media Ajar**

Ada beberapa jenis media pengajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, antara lain :

1. media grafis

Media grafis adalah media visual yang disampaikan atau dituangkan dalam bentuk simbol. Oleh karena itu simbol-simbol yang digunakan perlu dipahami benar artinya, agar dalam penyampaian materi dalam proses belajar mengajar dapat berhasil secara efektif dan efisien. Media grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan apabila tidak digrafiskan, misalnya: pelaksanaan shalat atau tentang konsep sifat wajib, mustahil bagi Allah, dan konsep lainnya. Media grafis selain sederhana dan mudah pembuatannya, media grafis juga termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Adapun jenis-jenis media grafis, antara lain:

- gambar/foto

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar/foto merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Sebagaimana pepatah Cina mengatakan “sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu bahasa”. Dalam penggunaan media

ajar ini, gambarnya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

- sketsa

Sketsa adalah gambar yang sederhana, atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail. Karena setiap orang yang normal dapat diajar menggambar, maka setiap dosen yang baik haruslah dapat menuangkan ide-idenya dalam bentuk sketsa. Sketsa, selain dapat menarik perhatian mahasiswa, menghindari verbalisme dan dapat memperjelas penyampaian pesan, harganya pun tak perlu dipersoalkan karena media dibuat dosen langsung.

- diagram

Diagram adalah suatu gambar sederhana yang dirancang untuk menggambarkan hubungan timbal balik, yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol. Diagram biasanya menggambarkan struktur dari objeknya secara garis besar, menunjukkan hubungan yang ada antar komponennya atau sifat-sifat proses yang ada di situ.

- bagan

Bagan seperti halnya media grafis yang lain yaitu termasuk media visual. Fungsinya yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi. Pesan yang disampaikan biasanya berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan atau hubungan-hubungan penting.

- grafik

Grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, grafis atau gambar. Untuk melengkapinya seringkali simbol-simbol verbal digunakan pula di situ. Fungsinya adalah untuk menggambarkan data secara kuantitatif dan teliti, menerangkan perkembangan atau perbandingan sesuatu objek atau peristiwa yang saling berhubungan secara singkat dan jelas.

- kartun

Kartun sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, yaitu suatu gambar interpretatife yang digunakan simbol-simbol untuk menyampaikan sesuatu pesan secara cepat dan ringkas atau sesuatu sikap terhadap orang situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Kemampuannya besar sekali untuk menarik perhatian, mempengaruhi sikap atau tingkah laku. Kartun biasanya hanya menangkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, tanpa detail menggunakan simbol-simbol serta karakter yang mudah dikenal dan dipahami dengan cepat.

2. media audio

Media audio berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio, antara lain:

- radio

Radio adalah media audio yang programnya dapat direkam

dan diputar sesuka kita. Media ini relatif murah dan variasi progamnya lebih banyak dan bisa dipindah-pindah dan dapat digunakan bersama-sama.

- alat perekam pita magnetik (*tape recorder*)

Alat perekam pita magnetic atau tape recorder adalah salah satu media ajar yang tidak dapat diabaikan untuk menyampaikan informasi, karena mudah menggunakannya.

- laboratorium bahasa

Laboratorium bahasa adalah alat untuk melatih mahasiswa mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya. Media ini yang dipakai adalah alat perekam.

- media proyeksi diam

Media proyeksi diam (*still proyektif medium*) mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Untuk itu bahan-bahan grafis banyak sekali dipakai dalam media proyeksi diam. Perbedaan antara media grafis dan proyeksi diam, yaitu pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media bersangkutan, pada media proyeksi diam pesan yang terkandung di dalamnya harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Dalam proyeksi diam ini semua menggunakan transparan yang kemudian diproyeksikan menggunakan proyektor.

Adapun media untuk pengajaran bahasa dapat dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. media pandang (*visual aids*);

b. media dengar (*audio aids*); dan

c. media dengar-pandang (*audio-visual aids*).

Media pandang dapat berupa benda-benda alamiah, orang dan kejadian; tiruan benda-benda alamiah, orang dan kejadian; dan gambar benda-benda alamiah, orang dan kejadian (Effendi, 1984). Benda-benda alamiah yang dapat dihadirkan dengan mudah ke sekolah atau dapat ditunjuk langsung merupakan media pandang yang cukup efektif untuk digunakan, misalnya alat-alat sekolah, alat olah raga, dan benda-benda di sekitar sekolah. Jika benda alamiah tidak mungkin dihadirkan maka dapat diganti dengan tiruannya yang sekarang ini cukup mudah didapatkan, misalnya buah-buahan dari plastik, mobil-mobilan, perkakas rumah tangga, dan sebagainya. Jika tiruan benda alamiah itu pun tidak ada maka dapat diganti dengan gambar, baik gambar sederhana maupun gambar hasil peralatan mutakhir. Media pandang lainnya adalah kartu dengan segala bentuknya, papan fl anel, papan magnet, papan saku, dan lain sebagainya.

Benda-benda tiruan dan gambar merupakan media yang cukup efektif untuk digunakan, misalnya untuk pengenalan huruf dan pola kalimat. Menurut Ahsanuddin (2006), benda-benda dan gambar itu dapat diletakkan di sudut-sudut ruangan atau ditempel di dinding sebagai pajangan. Jika anak telah dapat membaca, di bawah setiap gambar

atau barang tiruan itu dapat disertakan namanya dengan bahasa asing yang sedang dipelajari mahasiswa.

Media dengar yang dapat digunakan untuk pengajaran bahasa antara lain radio, tape recorder, dan laboratorium bahasa (yang sederhana). Tape recorder untuk media dengar merupakan pilihan yang cukup tepat untuk pengajaran bahasa. Hal ini karena dengan alat ini dapat diputar kaset-kaset rekaman sesuai yang dinginkan dosen. Namun, kendala dari pemakaian tape recorder adalah minimnya kaset-kaset rekaman siap pakai yang dirancang khusus untuk bahasa tertentu. Kendala ini sekaligus merupakan tantangan bagi para pakar dan praktisi pengajaran bahasa.

Penggunaan laboratorium bahasa sebagai alat bantu pengajaran bahasa telah diakui efektivitasnya oleh para pakar pengajaran bahasa. Akan tetapi, untuk sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya, terutama di wilayah kabupaten, peralatan ini sering kali hanya merupakan anganangan yang sulit dicapai karena harganya yang relatif tinggi.

Media pengajaran bahasa yang paling lengkap adalah media dengar pandang, karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indra dengar dan indra pandang. Yang termasuk jenis media ini adalah televisi, VCD, komputer dan laboratorium bahasa yang mutakhir. Dengan televisi yang menggunakan parabola dapat diakses siaran berbahasa (asing) berbagai negara. Siaran itu

kemudian dapat direkam dengan menggunakan CD Writer sehingga dapat diputar berulang kali sebagai media belajar. Lebih lanjut, Ahsanuddin (2006) menjelaskan bahwa VCD merupakan media pengajaran bahasa yang cukup efektif digunakan. Alat ini mirip dengan tape recorder hanya lebih lengkap. Tape recorder hanya didengar, sementara VCD didengar dan dilihat. Saat ini telah banyak program-program pengajaran bahasa yang dikemas dalam bentuk CD, namun untuk mengoperasikannya tidak cukup dengan VCD tetapi dengan komputer yang dilengkapi dengan multimedia.

Menurut Rudy Brets, ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu :

1. Media audio visual gerak, seperti : Film bersuara, film pada televisi, Televisi dan animasi.
2. Media audio visual diam, seperti : Slide.
3. Audio semi gerak, seperti : tulisan bergerak bersuara.
4. Media visual bergerak, seperti : Film bisu.
5. Media visual diam, seperti : slide bisu, halaman cetak, foto.
6. Media audio, seperti : radio, telephon, pita audio.
7. Media cetak, seperti : buku, modul.

Anderson (1976) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sbb :

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
IV	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film bing-kai (slide)
V	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
VI	Visual gerak	Film bisu
VII	Audio Visual gerak	film gerak bersuara, video/VCD, televisi
VIII	Objek fisik	Benda nyata, model, specimen
IX	Manusia dan lingkungan	Dosen, Pustakawan, Laboran

X	Komputer	CAI (Computer Assisted Instruction-al=Pembelajaran berbantuan komputer), CMI (Computer Managed Instructional).

Dari beberapa pengelompokan di atas, dapat disimpulkan bahwa media terdiri dari :

1. Media Visual : yaitu media yang hanya dapat dilihat, seperti : foto, gambar, poster, kartun, grafik dll.
2. Media Audio : media yang hanya dapat didengar saja, seperti : kaset audio, mp3, radio.
3. Media Audio Visual : media yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti : film bersuara, video, televise, sound slide.
4. Multimedia : media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap, seperti : animasi. Multimedia sering diidentikan dengan komputer, internet dan pembelajaran berbasis komputer.
5. Media Realita : yaitu media nyata yang ada di dilingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan, seperti : binatang, spesimen, herbarium dll.

3) **Kriteria Memilih Media Ajar**

Dalam memilih media ajar sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruktional yang telah ditetapkan.

2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah difahami.

3. Kemudahan memperoleh media, media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh dosen pada waktu mengajar.

4. Keterampilan dosen dalam menggunakannya, dosen mampu menggunakannya, dengan baik dalam proses belajar mengajar.

5. Tersedia waktu untuk menggunakannya.

6. Sesuai dengan taraf berfikir mahasiswa, memilih *media ajar* sesuai dengan taraf berfikir mahasiswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat difahami oleh mahasiswa.

7. Dengan kriteria pemilihan media di atas, dosen akan lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu dalam proses belajar mengajar sehingga dengan adanya media yang tepat dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien.

4) **Fungsi dan Manfaat Media ajar**

Secara umum media pengajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas, sehingga mempermudah mahasiswa dalam memahami pesan tersebut.

- Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indera.
- Menarik perhatian mahasiswa dalam proses belajar mengajar.
- Menimbulkan gairah belajar pada mahasiswa.
- Memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
- Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- Mempersamakan pengalaman dan persepsi antar mahasiswa dalam menerima pesan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pengajaran segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dosenan dari pengirim pesan atau dosen kepada penerima pesan (mahasiswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian mahasiswa sehingga terjadi proses belajar mengajar yang mempermudah mahasiswa dalam memahami pesan.

Menurut Oemar Hamalik, manfaat penggunaan media dalam proses belajar mengajar adalah:

a) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dalam berfikir dan mengurangi verbalism

b) Memperbesar perhatian mahasiswa dalam proses belajar mengajar

c) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan proses belajar mengajar dan membuat pelajaran yang mantap

d) Menumbuhkan pemikiran yang teratur, lentur dan kontinue terutama melalui gambar hidup membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa

e) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

5) **Bahan Ajar dan Media Ajar**

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Sedangkan media ajar segala alat pengajaran yang digunakan dosen sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Maka dapat difahamai bahwa, bahan ajar sifatnya lebih luas daripada media ajar, di dalam bahan ajar di dalamnya dapat berupa media ajar, akan tetapi perlu difahami bahwa di sini media ajar funsinya dalam konteks ini adalah sebagai bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

BAB IV
BAHAN AJAR *e-pub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL

A. Bahan Ajar dan Budaya Lokal

1) Pengertian Budaya Lokal

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Budaya lokal atau istilah asing disebut sebagai *local wisdom* merupakan perilaku atau sikap seseorang yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, juga masyarakat sekitar. Umumnya, budaya lokal berpondasi pada nilai-nilai agama, adat istiadat, atau nasehat-nasehat dari leluhur yang terbentuk secara alami dalam masyarakat. Fungsi dari budaya lokal ini adalah untuk membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Masyarakat sendiri dapat digolongkan berdasarkan beberapa kategori, salah satunya adalah letak secara geografisnya. Adapun pengaruh budaya lokal lainnya selain letak geografis, yaitu di antaranya adalah agama, politik, ekonomi, dan sebagainya. Meskipun, secara hakiki, bahwa budaya lokal sebenarnya terpacu atau berpondasi

dari nilai-nilai agama dan petuah leluhur setempat. Jadi, tak heran, kalau kita sering mendengar masyarakat daerah yang mengatakan, “kata nenek saya, itu tidak boleh,” pantangan-pantangan atau larangan-larangan itulah yang tergolong dalam jenis budaya lokal alias kearifan lokal.

Tradisi lokal atau budaya lokal secara umum adalah perilaku manusia baik individu maupun kelompok dalam berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial.

2) Budaya Lokal Menurut Para Ahli

a) Lehman, Batty, dan Himstreet

Menurut Lehman, Batty, dan Himstreet mendefinisikan bahwa budaya merupakan pemorgraman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dari kategori lainnya. Dalam hal ini, bisa dikatakan juga bahwa budaya adalah pemrograman kolektif yang menggambarkan suatu proses yang mengikat setiap orang segera setelah kita lahir di dunia.

b) Murphy dan Hildebrandt

Budaya menurut Murphy dan Hildebrandt adalah tipikal karakteristik perilaku dalam suatu kelompok. Pengertian ini juga mengindikasikan bahwa komunikasi verbal maupun non verbal dalam suatu kelompok juga merupakan tipikal dari kelompok tersebut dan cenderung unik atau berbeda dengan yang lainnya.

c) W. Ajawaila

Ajawaila mengungkapkan bahwa budaya lokal

merupakan ciri khas budaya suatu kelompok masyarakat lokal atau daerah (Ajawila, 2002).

d) Mitchel

Sedangkan Mitchel berpednapat bahwa budaya lokal merupakan seperangkat nilai-nilai atau aturan yang berlaku sebagai kepercayaan, standar, pengetahuan, moral hukum hingga perilaku individu dan masyarakat yang menentukan bagaimana seseorang itu bertindak, berperasaan, dan memandang dirinya juga orang lain.

e) Geertz

Di dalam bukunya yang berjudul Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia, Geertz mengatakan bahwa budaya lokal merupakan sesuatu yang akan selalu terikat dan berhubungan dengan hal-hal fisik seperti geografis contohnya. Seperti halnya budaya Jawa tentu akan berkembang di daerah jawa, begitu juga dengan budaya lainnya. Sehingga, bisa dikatakan bahwa geografis adalah salah satu landasan dalam menentukan juga mendefinisikan budaya lokal itu sendiri.

f) Boove dan Thull

Boove dan Thill juga berpednapat bahwa budaya lokal merupakan suatu sistem yang diungkapkan melalui berbagai simbol, kepercayaan, sikap, nilai, harapan, dan norma dalam berperilaku.

Contoh Budaya Lokal

Budaya lokal umumnya disebut sebagai kearifan

lokal. Di mana hal ini sering atau biasa digunakan oleh masyarakat baik individu maupun kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial. Ada banyak hal yang tergolong ke dalam budaya lokal di antaranya:

1. Pakaian adat
2. Kesenian daerah
3. Alat musik tradisional
4. Upacara adat
5. Dan sebagainya

Setelah mengetahui pengertian budaya lokal dari para ahli dan contoh budaya lokal, maka kita dapat menyimpulkan bahwa budaya lokal itu merupakan budaya ibu atau budaya asli yang mana sebagai ciri khas budaya suatu kelompok masyarakat dalam berperilaku maupun berinteraksi dalam bermasyarakat dan bersosial.

B. Bahan Ajar dan Konsep Responsif

1) Konsep Responsif

Pengertian responsif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah tindakan cepat (suka) merespon, bersifat menanggapi, tergugah hati, bersifat memberi tanggapan (tidak merasa bodoh). Sedangkan responsif merupakan kesadaran akan tuas yan dilakukan denan sungguh-sungguh. Kepekaan yan tajam dalam menyikapi berbagai hal yang dihadapinya dan kepahaman makna tanggung jawab yan harus dipikul adalah ciri utama

kepribadiannya. Seseorang merasa tidak enak jika suatu saat melalaikan kewajibannya. Perasaan berdosa selalu menhantuinya. Karena itu, kapanpun, baaimanapun dan dalam kondisi apapun ia selalu berusaha secara maksimal untuk melaksanakan tuasnya. Ciri utama dalam meiliki sikap responsif adalah:

a) Kesadaran akan tugas yang harus dilakukan dengan kesunuhan;

b) Kepekaan yan tajam dalam menghadapi berbagai hal yang dihadapinya yan terjadi baik itu dalam diri maupun sosial;

c) Kepahaman makna tanggung jawab yang harus dipikul;

d) Ketaatan pada peraturan yang ada atau disepakati untuk diberlakukan.

Sikap responsive menurut Priyatno (1980:108) merupakan sikap yan cepat merespon bersifat menanggapi, teruah hati, bersifat memberi tanggapan (tidak merasa bodoh). Tinggi rendahnya respon yan dimiliki siswa berhubungan terhadap partisipasi siswa dalam belajar.

Menurut analisis Schumeker dan Getter (1977), konsep responsive ini berubah menikuti keutamaan permintaan seseorang. Menurut Schumeker (1977), hubungan diantara permintaaan secara verbal oleh kumpulan protes dengan reaksi tindak balas oleh sistem politik terhadap permintaan kumpulan protes itu, merupakan apa yan dimaksud dengan

ilustrasi gambaran responsif. Definisi ini sama seperti apa yang dikatakan oleh Pennock (2016) yan menyatakan bahwa responsif adalah memberikan atau bertindak balas kepada permintaan rakyat. Mengikut Schumeker (1977) lagi, ktiteria khas patut diwujudkan untuk menilai sama atau tidak tindakan yang diambil oleh seseorang dan bisa dikatakan sebagai responsif atau tidak.

2) Faktor-faktor Responsif

Ada dua faktor yan mempenaruhi terbentuknya sikap responsive, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetis yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yan dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jua gabungan atau kombinasi dari sifat orang tuanya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal dalam konteks pembelajaran bisa berasal dari faktor bahan ajar yang menarik dan menimbulkan sikap responsif yang kuat pada mahasiswa pada saat merespon bahan ajar yang menarik bagi mahasiswa.

3) Ciri-ciri sikap responsif

Seseorang atau pendidik dikatakan mempunyai kemampuan responsif apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Adanya kesadaran akan tugas yang harus dilakukan dengan kesungguhan (dalam konteks ini adalah kesungguhan mahasiswa dalam menjalankan tuas yang diberikan oleh dosen) ;

b. Adanya kepekaan yang tajam dalam menghadapi berbagai hal yang dihadapinya (dalam hal ini kepekaan untuk merespon bahan ajar video yang dilihat dan disimak secara kritis);

c. Adanya pemahaman makna tanggung jawab yang dipikul (dalam hal ini mahasiswa faham dengan tangung jawab yang diberikan dosen setelah melakukan aktifitas menyimak kritis dari bahan ajar video yang diberikan oleh dosen).

C. Konsep *e-pub* dan Blended Learning

Di era revolusi industry 4.0 ini budaya digital tidak bisa dihindari lagi, termasuk dalam kegiatan pembelajaran mau tidak mau juga harus bisa menyesuaikan diri untuk mengarah ke pembelajaran campuran (*blended learning)*. *Blended learning* adalah program pendidikan formal yang memungkinkan mahasiswa belajar (paling tidak sebagian) melalui konten dan petunjuk yang disampaikan

secara daring dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan belajar. Maka dengan munculnya perkembangan teknologi yang berupa fitur *e-pub* akan menjadi gelombang arus yang cukup kuat dalam mendesain media ajar digital berbasis *e-pub*. *e-pub (electronic publication)* merupakan salah satu format digital book yang merupakan format standarisasi bentuk, diperkenalkan oleh *International Digital Publishing Forum* (IDPF) pada Oktober 2011. *e-pub* menggantikan peran Open eBook sebagai forma buku terbuka, yang terdiri atas file multimedia, html5, css, xhtml, xml, yang dijadikan satu file dalam internal *e-pub.* Kelebihan dari *e-pub* ini antara lain adalah: format terbuka dan gratis, berbagai pembaca *e-pub* yang telah tersedia di berbagai perangkat, berbagai software pembuat *e-pub* telah tersedia, support untuk audia dan video, reflowable (word wrap) dan pengaturan ukuran text, support untuk DRM, dan styling CSS.

D. Bahan Ajar *e-pub* Responsif Budaya Lokal

Sebelum kita mendiskusikan lebih dalam tentang bahan ajar responsif budaya lokal, terlebih dahulu kita harus mehamai tentang pembelajaran berbasis budaya. Hal ini kerena pembelajaran berbasis budaya menjadi acuan dalam mengembangkan media pembelajaeran bahasa yang akan dikaitkan dengan budaya lokal. Terait dengan ini, Sardjiyo & Pannen (2005) menyatakan bahwa pembelajaran

berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi dosenan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Pembelajaran berbasis budaya, membuat mahasiswa tidak hanya meniru menerima informasi yang disampaikan tetapi mahasiswa menciptakan makna, pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Proses pembelajaran berbasis budaya tidak hanya mentransfer budaya serta perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan mahasiswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajari.

Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis budaya sebagai berikut.

1. Substansi dan kompetensi bidang studi

Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (*integrated understansing*) daripada sekedar pemahaman mendalam (*inert understanding*). Pemahaman terpadu membuat mahasiswa mampu bertindak secara mandiri berdasarkan

prinsip ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam konteks komunitas budaya dan mendorong mahasiswa untuk kreatif terus mencari dan menemukan gagasan berdasarkan konsep dan prinsip ilmiah.

2. Kebermaknaan dan proses pembelajaran

Aktivitas dalam pembelajaran berbasis budaya tidak hanya dirancang untuk mengaktifkan mahasiswa tetapi dibuat untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sosial dan negosiasi makna sampai terjadi penciptaan makna. Proses penciptaan makna melalui proses pembelajaran berbasis budaya memiliki beberapa komponen yaitu: tugas yang bermakna, interaksi aktif, penjelasan dan penerapan ilmu secara kontekstual dan pemanfaatan beragam sumber belajar.

3. Penilaian hasil belajar

Konsep penilaian hasil belajar dalam pembelajaran berbasis budaya adalah beragam perwujudan (*multiple representation*). Misalnya: merancang suatu proyek dalam kegiatan pembelajaran akan merangsang imajinasi dan kreativitas mahasiswa (Weiner, 2003). Salah satu cara yang digunakan untuk membuat proyek yaitu dengan menuangkan fenomena-fenomena yang mereka temui dalam kehidupan nyata dan kejadian yang mereka alami yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini membuat mahasiswa aktif belajar tentang bagaimana melakukan studi budaya.

Aspek penting dari proyek ini adalah mempresentasikan proyek yang sudah dibuat dan mahasiswa yang lain memberikan tanggapan terhadap proyek/media yang dipresentasikan. Dalam hal ini, pelaksanaan penilaian dilakukan secara bersama, yakni dari mahasiswa sendiri, mahasiswa yang lain, dan dosen berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan oleh dosen.

4. Peran budaya

Budaya menjadi sebuah metode bagi mahasiswa untuk mentransformasikan hasil observasi ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang bidang-bidang ilmu. Budaya dalam berbagai perwujudannya, secara instrumental dapat berfungsi sebagai media ajar dalam proses belajar. Sebagai media ajar, budaya dan beragam perwujudannya dapat menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran serta menjadi konteks penerapan prinsip dalam suatu mata pelajaran.

Keempat komponen tersebut saling berinteraksi sehingga memiliki implikasi dalam pembelajaran berbasis budaya antara lain (Wahyudi, 2003):

a) Pihak dosen, yaitu dosen dituntut memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi segala informasi yang berkaitan tentang budaya setempat pada materi yang akan dibahas. Dosen berperan memandu dan mengarahkan potensi mahasiswa untuk menggali beragam budaya yang sudah diketahui, serta mengembangkan budaya tersebut.

b) Pihak mahasiswa, yaitu pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (*integrated understanding*) dari pada hanya sekedar pemahaman mendalam (*inert understanding*). Pemahaman terpadu sebagai hasil pembelajaran berbasis budaya menciptakan suatu kebermaknaan oleh mahasiswa terhadap suatu subtansi materi dan konteksnya. Mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran selalu dibawa ke konteks nyata yang mengandung unsur-unsur budaya, sehingga dalam proses konstruksi konsep, mahasiswa mampu melakukan kegiatan tersebut dengan lebih bermakna. Pengetahuan dan pengalaman tentang proses penemuan serta proses penyelesaian masalah dalam bidang ilmu, mengasah kemampuan mahasiswa dalam merumuskan permasalahan dan hipotesis, merancang percobaan dan penelitian, serta menghasilkan pemecahan yang terpercaya. Selain itu, mahasiswa memiliki keterampilan untuk menerapkan pengetahuan bidang ilmu (fisika) dan berbagai pengetahuan lainnya untuk memecahkan masalah dalam konteks yang lebih luas lagi, yaitu komunitas budaya, nasional, regional.

c) Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis budaya dapat berbentuk teks tertulis seperti buku pembelajarn sains, bukti-bukti budaya, nara sumber budaya, atau berupa lingkungan sekitar seperti lingkungan alam dan lingkungan sosial sehari-hari.

Goldberg (2000) membedakan pembelajaran berbasis budaya menjadi tiga macam yaitu:

1. Belajar tentang budaya (menempatkan budaya sebagai bidang ilmu).

Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus dan tidak diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Namun, banyak sekolah yang tidak memiliki sumber belajar yang memadai sehingga mata pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran hafalan dari buku atau cerita dosen yang belum pasti kebenarannya.

2. Belajar dengan budaya.

Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada mahasiswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Belajar dengan budaya menjadikan budaya dan perwujudannya sebagai media ajar dalam proses belajar, konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam mata pelajaran, serta konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

3. Belajar melalui budaya.

Belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan selama proses belajar mengajar dengan model pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai berikut.

a) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya, untuk mengakomodasikan konsep-konsep atau keyakinan yang dimiliki mahasiswa yang berakar pada sains tradisional.

b) Menyajikan kepada mahasiswa contoh-contoh keganjilan atau keajaiban yang sebenarnya hal biasa menurut konsep-konsep baku sains.

c) Mendorong mahasiswa untuk aktif bertanya.

d) Mendorong mahasiswa untuk membuat serangkaian skema-skema tentang konsep yang dikembangkan selama proses KBM.

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh dosen untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal adalah sebagai berikut.

a. Dosen perlu mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa tentang sains asli.

Identifikasi pengetahuan awal mahasiswa tentang sains asli bertujuan untuk menggali pikiran-pikiran mahasiswa dalam rangka mengakomodasikan konsep-konsep, prinsip-prinsip atau keyakinan yang dimiliki mahasiswa yang berakar pada budaya masyarakat di mana mereka berada. Ausubel (2000) menyatakan bahwa satu hal penting dilakukan dosen sebelum pembelajaran dilakukan adalah mengetahui apa yang telah diketahui mahasiswa.

b. Pembelajaran dalam kelompok.

Masyarakat tradisional cenderung melakukan kegiatan secara berkelompok yang terbentuk secara sukarela

dan informal. Pembelajaran dalam bentuk kelompok merupakan pengembalian ke ciri pembelajaran mereka yang bersifat *indigenous* (asli).

c. Dosen berperan sebagai penegosiasi yang cerdas dan arif.

Perandosensebagainegosiatorbudaya,yaitu:1)memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya, untuk mengakomodasikan konsep-konsep dan keyakinan yang dimiliki mahasiswa yang berakar pada sains asli (budaya), 2) menyajikan pada mahasiswa contoh-contoh keganjilan yang sebenarnya biasa menurut sains Barat, 3) berperan untuk mengidentifikasi batas budaya, 4) mendorong mahasiswa aktif bertanya, 5) memotivasi mahasiswa agar menyadari akan pengaruh positif dan negatif sains Barat bagi teknologi.

E. Bahan Ajar e-pub Responsif Budaya Lokal

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar *e-pub* responsif budaya lokal, dalam hal ini adalah salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran yang dalam konteks ini merupakan bahan ajar teknoloi video dengan mengembangkan konten budaya lokal (*local culture*), sehingga dapat mensimulasi pembaca untuk memberi tanggapan atau

merespon secara cepat (disebabkan ada konten responsif) karena ada sesuatu yang menarik yang disajikan dalam format *e-pub*. Konten responsive ini diramu secara khusus dalam bahan ajar e-pub yang menace pada budaya lokal. Racikan ini tentunya akan menjadi dentuman kekuatan yang dahsyat untuk membangkitkan respon penyimak, yang dalam hal ini adalah mamahsiswa.

BAB V
MENYIMAK KRITIS DENGAN MEDIA AJAR *e-pub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL

Agar pembelajaran tidak terkesan kaku dan menjemukan diperlukan sebuah ide kreatif dan inovatif. Dalam hal ini dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra dalam mata kuliah menyimak kritis. Dalam hal ini akan disajikan strategi inovatif media kreatif pembelajaran bahasa dan sastra berbasis budaya lokal.

A. Tahapan Menyimak Kritis dengan Bahan Ajar *e-pub* Responsif Budaya Lokal

Langkah yang perlu dilakukan oleh dosen pada saat akan mengajarkan mata kuliah menyimak kritis (*critical listening*) adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan video bahan ajar *e-pub* responsif budaya lokal
2. Memberikan pengarahan kepada mahasiswa tentang prosedur (aturan main) dalam tahapan menyimak kritis pada saat mendengarkan video bahan ajar *e-pub* responsif budaya lokal yang akan diputar sebagai berikut:

a) SENSE*: Hear message* (mendengarkan pesan)

b) INTERPRET*: Understand message* (memahami pesan)

c) EVALUATE: *Judge message's strength and weakness* (menilai kekuatan dan kelemahan pesan)

d) REACT*: Assign worth to message* (menetapkan atau mendapatkan nilai pesan)

3. Memutar VCD pembelajaran *e-pub* responsive budaya lokal kepada mahasiswa.

4. Mahasiswa melakukan aktifitas tahapan menyimak kritis sebagaimana poin 2.

5. Mahasiswa memberikan umpan balik (*feedback*) dari hasil simakannya secara intensif.

B. Bentuk VCD Media ajar *e-pub* Responsive Budaya Lokal

Adapun bentuk VCD pembelajaran *e-pub* responsif budaya lokal yang akan diimplementasikan adalah sebagi berikut:

- VCD Media ajar Menyimak Kritis 'Topeng Jidor Sentulan'
- VCD Media ajar Menyimak Kritis 'Ludruk'

Yang semuanya disusun dengan penyajian yang menarik dan mensimulasi rasa ingin tahu mahasiswa untuk menyimak lebih dalam apa yang disampaiakn oleh pembicara dalam tayangan video tersebut. Pembuatan video ini melibatkan beberapa ahli misalnya praktisi sastra pentas, praktisi media ajar ICT, mahasiswa pegiat ludruk dan sebagainya yang mendesain bersama media kreatif pembelajaran bahasa dan sastra berbasis budaya lokal.

BAB VI
APLIKASI BAHAN AJAR *e-pub* RESPONSIF BUDAYA LOKAL

Aplikasi bahan ajar *e-pu*b responsif budaya lokal, yang dikembangkan pada buku ini adalah dalam bentuk fitur yang mampu menjawab era milenial yang mana saat ini sudah memasuki revolusi industry 4.0 . Sehingga selain mahasiswa bisa menikmati media ajar yang disajikan mereka juga bisa langsung akses media ajar yang sudah diformat di *e-pub* tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, efektif dan efisien memadukan beberap jenis komposisi format file, ibarat racikan yang komplit dalam satu wadah file. Cara penggunaannya tentu sangatlah efektif dan efisien karena sifatnya bisa diakses secara terbuka (*open* acces). Adapun petunjuk penggunaan media ajar berbudaya lokal berbasis ICT dalam bentuk *e-pub* adalah sebagai berikut:

Petunjuk Penggunaan Membaca Buku Digital Format *e-pub*

Format epub merupakan salah satu format buku digital yang bisa dibaca menggunakan komputer dan gadget baik yang berbasis android maupun yang lainnya. Berikut langkah-langkah membaca file dengan format *e-pub*:

1. Komputer

Untuk membuka file epub pada perangkat komputer

bisa menggunakan beberapa aplikasi yang bisa di install dan plugin pada browser yang digunakan. Salah satu yang banyak digunakan adalah Readium yaitu dengan installasi plugin pada google chrome, berikut langkah-langkahnya:

a. Langkah pertama anda bisa mencari plugin readium di chrome web store

b. Kemudian klik free → install

c. Jika ada popup message klik OK

d. Jika proses selesai anda akan langsung diarahkan pada Extension

e. Manager dan terlihat Readim sudah terinstall. Pastikan sudah Enable

f. Setelah itu anda bisa masuk ke menu aplikasi chrome kemudian klik icon Readium

g. Klik tanda plus untuk menambahkan E-Book

h. Pilih file EPUB yang anda miliki dengan cara mengklik choose file pada bagian “from local file”

i. Klik Add to Library, tunggu sampai proses selesai

j. Jika berhasil maka akan terlihat E-Book yang sudah anda tambahkan

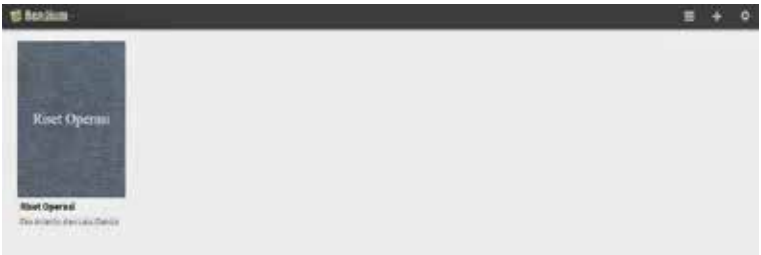

k. Untuk mempermudah membaca anda bisa melakukan beberapa pengaturan dengan mengklik icon setting (gear) pada bagian kanan atas Readium.

l. Lakukan setting seperti pada gambar.

m. Untuk menampilkan daftar isi dari buku digital (Table of Content) anda bisa mengklik ikon yang ada di sebelah kiri ikon setting.

2. Andorid

Pada sistem operasi yang berbasis android, banyak ditemui aplikasi yang bisa membaca file epub secara gratis. Salah satu yang popular dan mudah pengopreasiannya adalah Lithium. Berikut langkah-langkah dalam menjalankan aplikasi Lithium untuk membaca file epub.

a. Buka playstore pada peangkat andoid, kemudian temukan aplikasi Lithium → install.

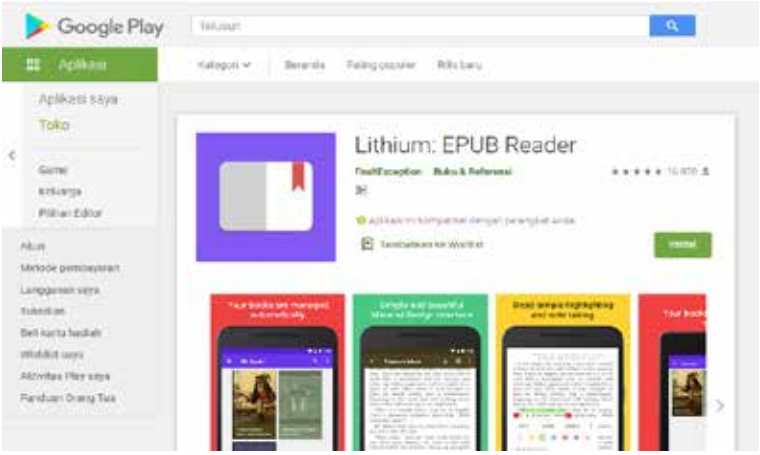

b. Setelah proses instalasi selesai, klik buka untuk mulai menjalankan aplikasi.

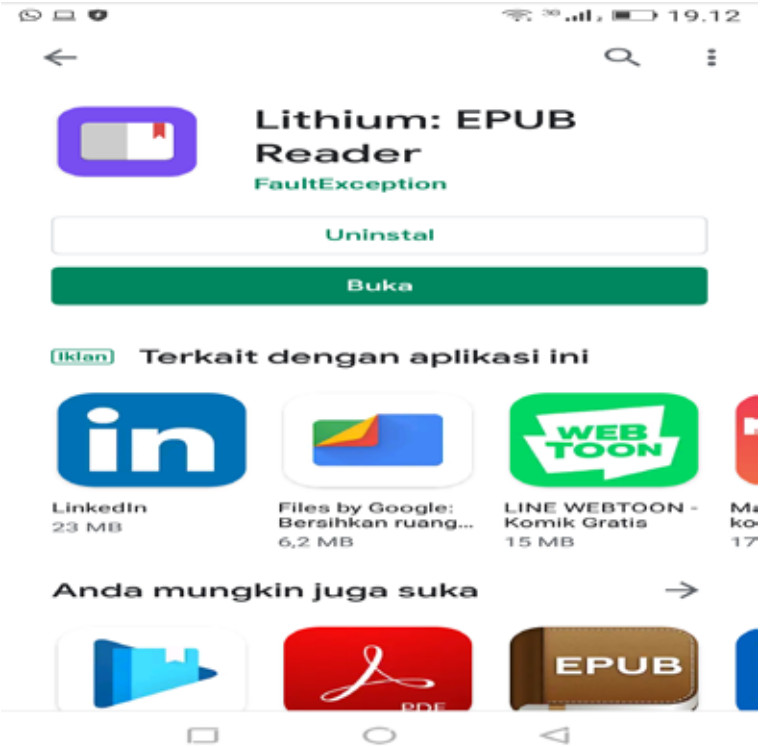

c. Setelah dijalankan, secara otomatis file yang memiliki format epub akan terbaca oleh aplikasi Lithium.

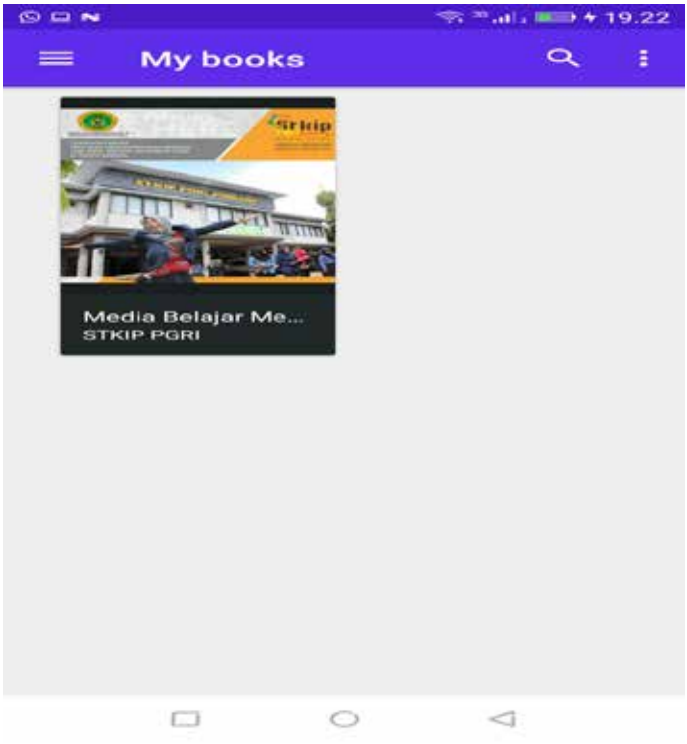

d. Untuk membuka file, kilk nama file yang akan dibaca. Selanjutnya file akan terbaca secara otomatis.

REFERENSI

Ajawaila, J.W. (2002). *Antropologi dan Pulau- Pulau Kecil, Sebuah Kajian Makro tentang Pembangunan Masyarakat Pulau*. Ambon.

Arsyad, Azhar. (2002). *Media ajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ausubel, David. (2000). *The Acquisition and Retention of Knowlede*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Bovee, Courtland L., dan John V. Thill. (2005). *Excellence in Business Communication*. Sixth edition. Pearson Prentice Hall, Inc.

Boove,L.Coutrland dan John V.Thill.(2002). Komunikasi Bisnis. Buku Pertama,Edisi Bahasa Indonesia,Edisi Keenam.Jakarta: PT Prenhalindo Jakarta.

Dick and Carey. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Florida: Allyn & Bacon.

Crowley and Mitchell. (1998). *Communication Theory Today*. Cambridge: Polity Press Association.

Ellington, H & Race, P. (1993). *Producing Teaching Materials*. London: Kogan Page.

E. Mulyasa.(2006). *Kurikulum yang disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Goldberg, M. (2000). *Art and Learning: An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Setting*. New york: Addison Wesley Longman.

http://muhamadsholahalatas.wordpress.com/2017/08/06/tutorial-pembuatan-buku-digital-interaktif-menggunakan-sigil/Direktorat PSB PSMA Kemendikbud

Ibrahim, H, dkk. (2000). *Media ajar*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Geertz, Hildred. (1981). *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial dan FIS UI.

Iskandarwassid. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia_ https://kbbi.web.id/responsif

K. Steil, Larry L. Barker and Kittie W. Watson (1983). *Effective Listening: Key to Your Success*.. United States: Addison-Wesley.

Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademi Permata.

Mellmann, Katja (2010). "Voice and Perception: An Evolutionary Approach to the Basic Functions of Narrative." Frederick Luis Aldana, ed. Toward a Cognitive Theory of Narrative Acts. Austin, TX: University of Texas Press.

Mitchell, Penelope Fay. Pattison, Philippa Eleanor. (2012). Organizational Culture, Intersectoral Collaboration

and Mental Health Care. *Journal of Health Organization and Management*, Vol 26 No 1 Pp 32-59.

Pennock, James Rolland. (2016). *Democratic Political Theory*. New Jersey, New York: Pricenton Leacy Library.

Prayitno. (1980). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Buku.

Rahardi, Aristo. *Modul Media ajar.*

Rowntree, D. (1995). Preparing Materials for Open, Distance, and Flexible Learning. London: Kogan Page.

Ruhimat, Toto. Dkk, (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Sadiman, Arif.dkk. (2007). *Media Dosenan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Dosenan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Schumaker, Paul D & Gettr, Russel W. (1977). Responsiveness Biases. *American Journal of Political Sciences. XXI.*

Semi, M. Atar. (2003). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Soetomo. (1993). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sudjana, Nana. (1989). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Sardjiyo & Pannen, P. (2005). Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Dosenan*. 6(2). 83-97.

Snively, G. (2002). *Pre- Service Teacher Explore Traditional Ecological Knowledge in a Science Methods Class*. Diakses dari: http://www.ed.psu.edu/ CI/ journals/96pap47.htm.

Wahyudi. (2003). Tinjauan Aspek Budaya Pada Pembelajaran IPA: Pentingnya Kurikulum IPA Berbasis Kebudayaan Lokal. *Jurnal Dosenan dan Kebudayaan*. No.040. 42-59.

Weiner, E. J. (2003). Beyond "doing" cultural studies: Toward a cultural studies of critical pedagody. *The review of education, pedagogy, and culture studies* Vol. 25. 55-73.

Widyadani, SB. (2008). *Media dan Pembelajarannya*. Bandung: CV media Perkasa

Glosarium

A

Active listening: aktivitas menyimak yang bertaraf tinggi, penyimak sudah dapat mengutarakan kembali isi bahan simakan. Pengutaraan kembali isi bahan simakan menandakan bahwa penyimak sudah memahami isi bahan simakan, 7

Adaptive: bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, 15

B

Bahan Ajar e-pub Responsif: salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran yang diformat dalam bentuk e-pub yang mempunyai kelebihan kepada pembaca untuk mensimulasinya memberi tanggapan atau merespon secara cepat karena ada sesuatu yang menarik baginya, 24

Budaya Lokal: perilaku atau sikap seseorang yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, juga masyarakat sekitar. Umumnya, budaya lokal berpondasi pada nilai-nilai agama, adat istiadat, atau nasehat-nasehat dari leluhur yang terbentuk secara alami dalam masyarakat, 36, 37, 38

I
Intrapersonal listening: Sumber suara yang disimak berasal dari diri kita sendiri, 4

Interpersonal listening: Sumber suara yang disimak dapat pula berasal dari luar diri penyimak, 4

M
Media ajar e-pub Responsif: segala alat pengajaran yang digunakan oleh dosen sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dan media tersebut dalam bentuk format e-pub sehingga mempunyai kelebihan kepada pembaca untuk mensimulasinya memberi tanggapan atau merespon secara cepat karena ada sesuatu yang menarik baginya, 26, 35

Media ajar e-pub responsif budaya lokal: segala alat pengajaran yang digunakan oleh dosen sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dengan mengembangkan konten budaya lokal (local culture) sehingga dapat mensimulasi pembaca untuk memberi tanggapan atau merespon secara cepat karena ada sesuatu yang menarik yang disajikan dalam format e-pub, 43, 44

Menyimak kritis: sejenis kegiatan menyimak untuk mencari kesalahan atau kekeliruhan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat, 10

S

Self contained: seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh, 16

Self instructional: bahan ajar dapat membuat mahasiswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan, 16

Silent listening: kegiatan menyimak bertaraf rendah berupa penyimak baru sampai pada kegiatan memberikan dorongan, perhatian, dan menunjang pembicaraan. Biasanya aktivitas itu bersifat nonverbal seperti mengangguk-angguk, senyum, sikap tertib dan penuh perhatian atau melalui ucapan-ucapan pendek seperti benar, saya setuju, ya, ya dan sebagainya, 7

Stand alone: bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain, 16

U

User friendly: setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan, 16

Indeks
Indeks Judul

A
Association of Education and Communication Tecnonology, 26

D
Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 15
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah, 15

H
Hidup Ini Indah, 9

I
International Digital Publishing Forum, 43

K
Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2

L
Ludruk, 46

N
National Education Assocation, 26

S
SIER Model of Critical Listening, 12
Silent Period, 1

T

Tablet Tanah Liat, 47
Tes Kemampuan Bahasa Indonesia, 6
The Natural Approach,1
Topeng Jidor Sentulan, 46
Total Physical Response, 1

TENTANG PENULIS

Susi Darihastining dilahirkan di Desa Denanyar Jombang, Kabupaten Jombang tanggal 17 Mei 1970, anak keenam dari Sembilan bersaudara, dari pasangan Bapak H. Soekarno Darmoadmojo dan Ibu Hj. Rr. Soeharnanik. Ia sudah mempunyai suami yang bernama Ir. Herman Sudaryono, dan sudah mempunyai dua orang anak, anak pertama bernama Nisryna Nuriefatin yang lagi kuliah di FKG Universitas Brawijaya dan anak kedua Mirza Faizul Haq yang masih duduk dibangku SMPN 1 Jombang. Gelar kesarjanaan S1 diperolehnya di Universitas Negeri Malang tahun 1991. S1 yang kedua diperolehnya juga dari UNMER tahun 1997. Gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia diraihnya pada tahun 2004 di PPS Universitas Negeri Malang. Dan Gelar S3 juga diraihnya pada tahun 2013 juga di PPS Universitas Negeri Malang.

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 1997 sebagai tutor di ILICO Unmer Malang, kemudian ia hijrah ke Jombang tahun 1998 sampai sekarang menjadi dosen tetap Yayasan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang dengan jabatan Kabid. Audit Internal. Karya ilmiah yang pernah diraihnya adalah penelitian

yang pertama, yaitu Penelitian Dosen Muda (PDM) Dikti Tahun 2006, berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Strategi Pemetaan Semantik Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Jombang.* Penelitian kedua tahun 2007 Penelitian Dosen Muda (PDM) Dikti dengan judul *Peningkatan Pembelajaran Mahasiswa Angkatan 2005 STKIP PGRI Jombang.* Penelitian ketiga, yaitu Penelitian Hibah Doktor Dikti Tahun 2012 yang berjudul *Narasi Puitik Sastra Pentas Jidor Sentulan di Jombang.* Pemenang penulisan hibah buku teks Dikti dengan dana hibah penulisan Buku Ajar/buku teks tahun 2015. Selain itu di tahun 2015 juga mendapat penghargaan penelitian dari Dikti (IBM) yang berjudul *IBM Siswa SMK dan MA dalam Pelatihan Pelatihan keterampilan Jurnalistik dan Fotografer di Kabupaten Jombang.* Tahun 2016 dapat biaya seminar internasional ke Australia dana Dikti Bantuan Seminar Luar Negeri (BSLN). Tahun 2018 dapat dana Dikti, Workshop penulisan Jurnal Internasional. Tahun 2019 dan 2020 Memperoleh dana penelitian lagi Hibah Ristekdikti Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) yang berjudul *Kemampuan Literasi Mahasiswa yang Berkarakter Budaya Lokal.* Dana Multitahun dengan menghasilkan 2 buku salah satunya berjudul Menyimak Kritis dengan Bahan Ajar E-*PUB* Responsif Budaya Lokal.